

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah adalah usaha sadar yang mempunyai tujuan untuk mencari ilmu yang awalnya tidak menegerti menjadi mengerti.

Sehubungan dengan hal itu maka pendidik (guru) sebagai salah satu unsur dalam pendidikan mempunyai peranan yang penting bagi berhasil tidaknya proses pendidikan. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Pasal (39) Ayat (2) dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹

“Pendidikan merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal”.² Bagi bangsa Indonesia tujuan yang paling ideal yang ingin dicapai melalui proses dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah

¹Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

²A.Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Mustofa Syarif (eds.), (Jakarta: LP3NI, 1998), hal. 4

dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3:³

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang diatas menjalankan tiga fungsi. Menurut Hasan Langgulung ketiga fungsi tersebut adalah:

“*Pertama*, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. *Kedua*, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan dan *akhir sekali*, tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan”.⁴

Agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran yang di maksud⁵ Guru atau instruktur harus menguasai metode dalam pengajarannya.

Seorang guru menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, maka seorang guru selain harus menguasai

³Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 7

⁴Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), hal. 53

⁵Abu Ahmadi-Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk tarbiyah komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 11

materi juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Demikian pula wawasan seorang guru sangat diperlukan untuk dapat memilih metode yang tepat.

Sebagai pendidik yang selalu berperan dalam proses belajar mengajar kalau benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode pengajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerimanya. Pemilihan tehnik atau metode yang tepat kiranya memerlukan Keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya. Hal ini sesuai dengan kedudukan metode itu sendiri dimana kedudukan metode dalam proses belajar mengajar itu ada tiga, yaitu *pertama*, metode sebagai alat ekstrinsik, maksudnya adalah dengan menggunakan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. *Kedua*, metode sebagai strategi pengajaran maksudnya bahwa seorang pendidik (guru) harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien dan dapat mengena pada tujuan yang diharapkan. *Ketiga*, metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, maksudnya adalah kegiatan dari belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak dipergunakan, salah satunya adalah komponen metode.

Metode pengajaran adalah teknik penyajian yang di kuasai guru untuk mengajar atau untuk menyajiakan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok. Agar pelajaran itu dapat di serap, di pahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.⁶ Sedangkan menurut wina sanjaya “Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.”⁷

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut akan menjadi terpadu manakala terjadi interaksi guru dan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.⁸

⁶Abu Ahmadi-Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk tarbiyah komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 201

⁸Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 33

Mengajar bukanlah sekedar ceramah dan berdiri didepan kelas, akan tetapi teknik dan strategi guru dalam mengkomunikasikan pesan atau materi pengajaran, berinteraksi, mengorganisir, dan mengelola siswa sehingga dapat berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan Sebagaimana diketahui bahwa pengajaran terdiri dari beberapa faktor, antara lain :

1. Guru sebagai sumber;
2. Murid atau siswa sebagai penerima
3. Tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran,
4. Dasar sebagai landasan pengajaran,
5. Sarana atau alat berupa meja, kursi dan lain-lainnya,
6. Bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa,
7. Metode atau teknik yang dipakai dalam menyampaikan bahan pelajaran,
8. Evaluasi yang dipakai untuk mengukur keberhasilan pengajaran.⁹

Melihat dari keterangan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwasanya salah satu kunci keberhasilan pengajaran yaitu bilamana guru memiliki dan menguasai metodologi pengajaran yang baik dan tepat maka pengajaran akan berhasil. Diharapkan dengan penerapan metodologi yang baik dan tepat akan lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti pada mata pelajaran tertentu yang akan menggunakan metodologi pengajaran tertentu yang sesuai dengan materi ajarnya, misalkan pada materi pelajaran

⁹Basyirudin Usman, editor Abdul Halim, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2

fiqih yang sedikit banyak terdapat materi-materi yang sifatnya praktek atau demonstrasi, seperti shalat.

Pada mata pelajaran fiqih materi shalat lebih efektif dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan memperlihatkan bagaimana pelaksanaan sesuatu pada materi ajarnya, misalnya ketika praktik shalat seorang guru memperagakan kegiatan shalat serta bacaannya tersebut di tempat praktik.

Penggunaan teknik demonstrasi seperti itu sangat menunjang proses interaksi kegiatan belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh adalah; dengan demonstrasi perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat partisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa kebaikan atau keunggulan metode demonstrasi adalah siswa akan lebih terfokus pada materi yang diberikan dan akan tahan lama daya ingatnya pada siswa karena pada metode demonstrasi siswa akan merasakan atau melakukan sendiri apa yang di demonstrasikannya, juga dengan metode demonstrasi yang diterapkan pada suatu materi pelajaran akan menghilangkan kerancuan pemahaman atau kesalah pahaman dalam memahami suatu penjelasan dari seorang guru yang

¹⁰Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 84

biasanya terjadi pada model pembelajaran dengan metode ceramah terlebih dahulu untuk menggambarkan suatu bentuk kegiatan atau bentuk proses kejadian sesuatu selain itu siswa akan mudah mencapai pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh seorang guru.

Sering kita jumpai tidak sedikit kegagalan seorang guru dalam mengajar disebabkan oleh lemahnya penguasaan metodologi pengajarannya.¹¹ Penulis melihat lembaga sekolah MAN 1 Tulungagung yang berada di Desa Boyolangu Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung adalah sebuah lembaga pendidikan yang dapat dibilang sudah unggul kualitasnya, hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas, guru, serta model pembelajarannya.

Tentunya dalam lembaga sekolah MAN 1 Tulungagung yang berada di bawah naungan kementerian agama kabupaten Tulungagung ini, masalah pelajaran agama pastinya sudah tidak diragukan lagi. Seperti pengetahuan mengenai shalat. Karena materi tentang shalat telah diberikan di sana. Akan tetapi meskipun demikian, pada kenyataannya masih ditemukan banyak dari siswa-siswi MAN 1 Tulungagung yang belum sesuai dengan gerakan-gerakan shalat yang baik dan benar padahal itu semua berada dalam materi pelajaran Fiqih.

Berangkat dari serangkaian uraian di atas serta dengan melihat kenyataan yang sedemikian rupa, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqh di MAN 1 Tulungagung.”

¹¹ *Ibid.*, hal. 45-47

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persiapan metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqh di MAN 1 Tulungagung ?
2. Bagaimana langkah-langkah metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqh di MAN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana penilaian metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqh di MAN 1 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persiapan metode demonstrasi mata pelajaran fiqh di MAN 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode demonstrasi mata pelajaran fiqh di MAN1 Tulungagung .
3. Untuk mengetahui penilaian metode demonstrasi mata pelajaran fiqh di MAN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan, sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah , hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran.
- b. Bagi dewan guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan tambahan sumber informasi dan referensi pengembangan metode dalam pembelajaran di kelas agar lebih efektif dan efisien.
- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan kesulitan yang menghambat para siswa dalam usaha mereka mempelajari fiqh utamanya.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai “metode demonstrasi” dalam pembelajaran agama islam.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual dan operasional:

1. Secara Konseptual

Untuk mempermudah memahami isi skripsi ini kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.¹²

b. Metode

Metode merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Dari Dra. Hj. Nur Uhbiyati juga menerangkan bahwa metode berasal dari bahasa latin “*Meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti ke atau cara ke. dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqah*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.¹⁴

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri

¹² E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 178.

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 2

¹⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 123.

memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.¹⁵

d. Fiqh

Fiqh adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam aturan hidup manusia yang beragama islam.¹⁶ Di dalam fiqih itu sendiri ada bermacam-macam kumpulan aturan hidup atau norma-norma hidup baik individu atau kelompok dan masyarakat umum, yang di dalamnya berupa syari'at amaliah yang di ambil dari dalil-dalil terperinci yaitu Al-Qur'an, dan Al-Hadits.

Jadi, implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqh adalah penggunaan cara dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah dalam mempraktikkan syari'at islam.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. adapun penegasan secara operasional dari judul implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqh terutama materi shalat. Yang peneliti maksud dengan implementasi metode demonstrasi adalah persiapan metode demonstrasi, langkah-langkah metode demonstrasi dan penilaian metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqh di MAN 1 Tulungagung.

¹⁵Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 123

¹⁶H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*, (Bandung: Sinar Baru, 1994),

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam skripsi ini, peneliti kelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain yang diuraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam pembahasan setiap bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yang berisi kajian tentang metode pengajaran, kajian tentang metode demonstrasi, kajian tentang fiqh, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir (paradigma).

BAB III Metode Penelitian, tersusun dari pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Hasil Penelitian, berisi tentang paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqh di MAN 1 Tulungagung”.